

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal manakala didukung oleh berbagai elemen penunjang pendidikan. Elemen tersebut salah satunya adalah adanya strategi pembelajaran. Darmansyah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor* bahwa

“Strategi Pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran”.¹

Faktor internal maupun eksternal merupakan kondisi alamiah yang keberadaanya telah ada dilingkungan sekitar. Namun pada faktor pendekatan belajar inilah sering menjadi faktor utama dan vital. Strategi mutlak dan penting diperlukan ketika seorang pendidik telah mengetahui kondisi siswa dan lingkungannya. Berikut akan penulis uraikan beberapa pendapat ahli mengenai strategi pembelajaran,

- a. Miarso dalam *Bukunya Warsita : Strategi pembelajaran* adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

¹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 17

- b. Sadiman, dkk dalam bukunya Warsita: Strategi pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.
- c. Alim Sumarno: Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada pembelajar menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan.

Dalam buku yang berjudul Belajar dengan Senang yang ditulis oleh Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick dikatakan bahwa:

Strategi pembelajaran manapun pastinya masuk dalam kategori sesuatu yang telah direncanakan dengan hati-hati, suatu metode, atau suatu muslihat untuk meraih tujuan yang diinginkan. Kata muslihat memiliki konotasi negatif karena didefinisikan tipuan atau rencana yang dibuat secara cerdas untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan, tapi para guru yang efektif tahu mereka harus menemukan semua cara kegiatan untuk mendorong murid mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumbernya.²

Hal itu mengindikasikan bahwa guru hendaknya tidak kehabisan akal untuk mengakali peserta didik demi tujuan positif berupa upaya membelajarkan murid sehingga faham dengan materi yang diajarkan.

Berbagai upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik hendaknya selalu memperhatikan hal-hal berikut, sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran,

² Gene E. hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan senang*, (Jakarta: P.T Indeks, 2008), hlm. 366

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan batas-batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.³

2. Batasan Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Sebelum membahas lebih dalam mengenai strategi pembelajaran, kiranya perlu dipaparkan kedudukan strategi apabila dikaitkan dengan pendekatan, model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterampilan mengajar.

- a. Model Pembelajaran menurut Ridwan Abdullah Sani adalah

kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan difunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan dan aktivitas peserta didik. Model Pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktifitas peserta didik.⁴

- b. Strategi Pembelajaran sebagaimana pernyataan Ridwan Abdullah Sani bahwa,

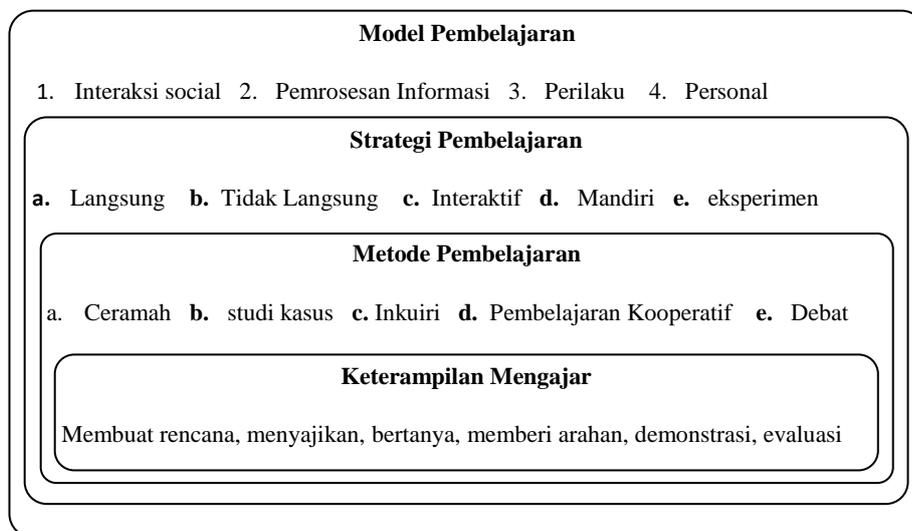
strategi Pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 129

⁴ Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 89

suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi *pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran*.⁵

- c. *Pendekatan Pembelajaran*, menurut Ridwan Abdullah Sani adalah konsep dasar yang melingkupi pemilihan metode pembelajaran berdasarkan sebuah teori tertentu. Sebuah pendekatan dapat dijabarkan dalam berbagai metode.⁶
- d. *Metode Pembelajaran*, menurut Ridwan Abdullah Sani adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
- e. *Teknik*, menurut Ridwan Abdullah Sani Teknik adalah cara menerapkan pembelajaran dikelas. Teknik yang digunakan harus



konsisten dengan dengan metode pembelajaran dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Beberapa teknik dapat diterapkan dalam satu metode pembelajaran.⁷

Gambar. 2.1

⁵ *Ibid...*, hlm. 89

⁶ Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 91

⁷ *Ibid...*, hlm. 90

3. Pendekatan Dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagaimana termuat dalam buku yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* karya Suyono dan Hariyanto bahwa

Colin Marsh mengutip Duck menyatakan bahwa hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher-centered teaching*) dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered teaching*), variasi lain, yaitu perpaduan atau kombinasi antara keduanya.⁸

Pendapat Colin Marsh tentang strategi pembelajaran tersebut ia hubungkan dengan teknik pembelajaran sebagaimana dalam tabel.

Strategi Teacher-Centered	Strategi Student-Centered
<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Praktik Keterampilan • Pertanyaan Terarah • Tugas Membaca Terarah/ Pemberian Tugas • Diskusi Kelas • Demonstrasi • Presentasi Berbasis Media • Kegiatan Konstruksi • Ekspresi Keindahan • Kegiatan Dengan Peta dan Globe • Karya Wisata • Pembicara Tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Inkuiri • Riset/ Kajian Pustaka • Permainan Simulasi • Bermain Peran/ Sosio Drama • Pusat/ Pojok Belajar • Belajar dengan Bantuan Komputer • Belajar Bebas • Konstruktivisme • Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2.1

Strategi Pembelajaran dengan Berbagai Teknik/ Metode Pembelajarannya.⁹ Mencermati dari strategi *teacher-centered* maupun strategi *Student-centered* diatas, jika dilihat dari metode dan pemusatan

⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21

⁹*Ibid...*, hlm. 21

proses belajarnya maka keduanya dapat dikategorikan kedalam strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung.

4. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Macam strategi pembelajaran sebagaimana termuat dalam buku yang berjudul Belajar dan Pembelajaran karya Abdul Majid yang membagi strategi pembelajaran menjadi tujuh sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Langsung (*direct instruction*).
2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*).
3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*).
4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*).
5. Strategi Pembelajaran Mandiri.
6. Strategi Belajar Tuntas.
7. Strategi Pembelajaran Partisipatif.¹⁰

Strategi pembelajaran langsung menjadikan guru sebagai sumber belajar utama. Strategi ini terkadang dianggap sebagai pengajaran eksplisit karena pengetahuan siswa akan bertambah luas dengan penjelasan-penjelasan dari seorang guru. Rosenshine & Stevens sebagaimana dikutip oleh Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick mengatakan bahwa

Strategi mengajar yang eksplisit atau langsung berhasil dalam membantu para siswa memperoleh informasi yang tersusun secara baik.¹¹

Para strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta

¹⁰ Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 148-157

¹¹ Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan senang...*, hlm. 380

demonstrasi.¹²Strategi pembelajaran tidak langsung menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Borich dan Tombari sebagaimana dikutip oleh Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick menyarankan bahwa:

“Fungsi-fungsi pengajaran tidak langsung sangat bermanfaat dalam mengatur perilaku siswa yang akan digunakan dalam kehidupan jika mereka telah dewasa. Reaksi terhadap dunia luar kelas mewajibkan siswa mampu menganalisa situasi, membuat keputusan-keputusan, mengatur informasi, serta beradaptasi. Keahlian-keahlian ini tidak dipelajari melalui pengingatan aturan dan fakta, tetapi harus dibuat melalui pengalaman-pengalaman yang menuntut tingkat pemiliran yang lebih tinggi. Mereka menggunakan informasi untuk menarik kesimpulan dan mereka berfikir. Jika siswa bisa berfikir dengan baik saat belajar, berarti mereka telah belajar dengan baik.¹³

Untuk penjelasan mengenai strategi yang lain secara singkat akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*) merujuk pada diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengetahuan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.¹⁴
2. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*)
3. Strategi Pembelajaran Mandiri
4. Strategi Belajar Tuntas
5. Strategi Pembelajaran Partisipatif

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 130

¹³ Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan senang...*, hlm. 380-381

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 131

5. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal manakala didukung oleh berbagai elemen penunjang pendidikan. Elemen tersebut salah satunya adalah adanya strategi pembelajaran. Darmansyah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor* bahwa

“Strategi Pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.”¹⁵

Pentingnya strategi disebabkan karena strategi berkaitan dengan kreatifitas guru dalam pembelajaran dengan menjadikan seluruh mata pelajaran baik yang tergolong pelajaran mudah hingga sulit begitu terasa menyenangkan dan menarik untuk dipelajari oleh siswa. Serta menjadikan pelajaran yang mudah menjadi pelajaran yang tidak disepelekan oleh siswa.

Pendapat tersebut diperkuat pula oleh pernyataan Indah Komsiyah dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* bahwa :

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam: (1) Faktor internal (faktor dari siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. (2) Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi disekitar siswa. (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi

¹⁵ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 17

strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁶

Faktor internal maupun eksternal merupakan kondisi alamiah yang keberadaannya telah ada dilingkungan sekitar. Namun pada faktor pendekatan belajar inilah sering menjadi faktor utama dan fatal. Strategi mutlak dan penting diperlukan ketika seorang pendidik telah mengetahui kondisi siswa dan lingkungannya.

B. Tinjauan tentang Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai secara bahasa berarti seseorang yang dipandang alim, pandai, dalam bidang agama islam.¹⁷

Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam buku *Memelihara Umat, Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa;*

“Bahwa dunia kiai adalah dunia dengan penuh kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini. Istilah *kiai, bindere, nun, ajengan*, dan *guru* adalah sebutan yang semula diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun skarang ini kiai digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun diluar Jawa”¹⁸.

Haidar putra daulay mengatakan,

¹⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 89

¹⁷ Dewan Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 60

¹⁸ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik*, (Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2011), hlm. 1-2

Kiai adalah orang yang ahli dalam agama islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh Kiai.¹⁹

Kiai dalam masyarakat jawa adalah orang yang dianggap menguasai ilmu agama islam, dan biasanya mengelola dan mengasuh Pondok Pesantren. Di antara Kiai ada yang menjadi pemimpin organisasi tarekat yang banyak berperan dalam penyebaran agama islam. Sebutan Kiai diberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama, mempunyai karisma, dan berpengaruh baik dalam lingkup raegional maupun nasional.

Disamping kiai, ada beberapa pendamping yang turut membantu memimpin atau mengajar dalam pondok pesantren tersebut. Mereka itu biasanya santri senior (calon kiai) yang juga sering dipanggil dengan sebutan *badal* atau pembantu kiai atau *ustadz*.²⁰

Namun pada umumnya di masyarakat kata Kiai disejajarkan pengertiannya dengan ulama khazanah islam. Ulama berasal dari bahasa Arab, *ulama* yang berarti orang yang banyak ilmunya. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan orang yang mendalam dan luas ilmu agamanya dan taat menjalankannya.²¹

Allah Swt berfirman:

¹⁹ Haidar putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Jogjakarta:Tiara wacana, 2001), hlm. 14

²⁰ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik...*, hlm. 8

²¹ Abuddin Nata, *Metodologi STUDI ISLAM*, (Depok:2012), hlm. 456

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(QS. Al Mujadilah:11).²²

Ketika orang tua mengirimkan anak-anaknya kepada seorang kiai maka secara tidak langsung mereka juga mengakui bahwa kiai itu adalah orang yang patut untuk diikuti dan seorang pengajar yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan Islam.²³

2. Sejarah Kiai

Kiai adalah sosok yang unik dan menarik untuk terus diteliti dan dikaji. Kiai sebagai sebutan bagi elit agama, selalu dalam perdebatan yang terus-menerus dan tidak kunjung usai. Kiai sebagai kajian studi politik, telah banyak melahirkan karya-karya ilmiah dan menelorkan kajian-kajian yang mendalam.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hlm. 793

²³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hlm.

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya.

Selain gelar Kiai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kiai” itu sebuah kata benda yang memiliki 6 makna, yaitu:

1. Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai di agama Islam), contoh: Kiai Haji Wahid Hasyim; “**KH. Abdul Wahid Hasyim** yang dahulunya pernah menjabat sebagai menteri agama selama tiga periode pada jaman pemerintahan Presiden Soekarno. Beliau adalah satu-satunya ulama yang lama berkecimpung di kancah politik selama tiga periode”²⁴
2. Alim ulama, contoh: Para *Kiai* ikut terjun ke kancah peperangan sewaktu melawan penjajah;
3. Sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun dsb.), contoh: Kabarnya pak *kiai* bisa menghubungkan orang dengan roh nenek moyangnya;

²⁴ M. Fitra Haqiqi, *Ulama' Agung Nusantara*, (Jombang:2009), hlm. 50

4. Kepala Distrik (di Kalimantan Selatan), contoh: Ia menjadi *kiai* di Distrik itu;
5. Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dsb);
6. Sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Kiai juga disebut “elite agama”. Istilah elit berasal dari bahasa Inggris “*elite*” yang juga berasal dari bahasa Latin “*eligere*”, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke tujuh belas, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.²⁵

Posisi kiai yang amat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat santri, khususnya dipedesaan, yang beranggapan bahwa dalam beragama seseorang harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum ulama terdahulu. Akibatnya tradisi ini tidak hanya menjadi sumber pengikat emosi religius dari kalangan bawah.²⁶

²⁵ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 1-3

²⁶ Imam Suprayogo, *KYAI DAN POLITIK Membaca Citra Politik Kyai*, (UIN-MALANG PRESS, 2009), hlm. 5

C. Tinjauan tentang Santri

1. Pengertian Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar, sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan mereka disana memasak dan mencuci pakaiannya sendiri.²⁷

Ada beberapa santri, misalnya, yang datang ke pesantren tanpa uang cukup. Keluarga mereka benar-benar tidak mampu membiayai pendidikan mereka di pesantren. Kehadiran mereka hanya di dorong oleh keinginan kuat untuk memperoleh pengetahuan islam. Untuk mendukung biaya kehidupan mereka selama belajar di peantren, santri-santri ini bekerja di ladang kiai atau dipekerjakan oleh kiai dan keluarganya sebagai ikhaddam (*pembantu*).²⁸

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan *sastri*, dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Di sisi lain,

Zamakhsyari Dhofir berpendapat kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan

²⁷ *Ibid...*, hlm. 10-11

²⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan...*, hlm. 43-44

buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁹

Mereka biasanya turut membantu mengerjakan sawah dan kebun penduduk. Tetapi, kebanyakan yang belajar di pesantren tersebut adalah anak yang berkecukupan di desa sekeliling pesantren. Barangkali anak keluarga miskin tidak mempunyai waktu yang cukup, karena harus membantu orang tua kerja di sawah.³⁰ Santri, elemen ini adalah obyek dari pelaksanaan pendidikan di pesantren itu sendiri. Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai.³¹

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “Cantrik”, yang berarti seorang yang mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap. Manfred Ziemek mengatakan bahwa pesantren berarti tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kiai dan guru (ulama atau ustadz) dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Hal senada juga dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa

pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning. Kalau orang yang masuk di suatu pesantren, maka akan dijumpai beberapa unsur, antara lain:

1. Kiai, sebagai pemangku, pengajar, dan pendidik
2. Santri, yang belajar kepada kiai

²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 17

³⁰ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik...*, hlm.

³¹ Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 36

3. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
4. Pondok, tempat untuk tinggal para santri sedangkan Zamakhsyari Dhofir menambahkan unsur:
5. Pengajian kitab klasik atau kuning.³²

Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan-paut erat dengan agama. Itulah sebabnya, maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh. Ini biasanya harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian *sorogan* di kampungnya.³³

2. Klasifikasi Santri

Santri adalah sumber pendukung lain bagi kiai pesantren. Santri tidak saja penting bagi eksistensi pesantren, tetapi juga menjadi sumber yang menjamin eksistensinya di masa mendatang. Selain itu, santri adalah sumber jaringan yang menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lain.

Mereka yang menyelesaikan pendidikan disuatu pesantren dan kemudian menjadi kiai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kiai pesantren dimana mereka

³² *Ibid...*, hlm. 18

³³ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai...*, hlm. 14

nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren.³⁴

Klasifikasi santri, dalam dibagi dalam empat kategori, yang masing-masing dijelaskannya sebagai berikut:

1. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok.
2. *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.
3. *Santri Alumnus*, yaitu santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara incidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
4. *Santri Luar*, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.

Tetapi, sejak berkembangnya sistem madrasah yang merupakan hasil pencakokan sistem persekolahan dalam sistem pesantren sejak permulaan abad ke-20, *salah satu ciri penting dari tradisi pesantren menghilang*, yakni *santri kelana* yang seringkali menuntut ilmu dengan cara belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Hal ini disebabkan adanya sistem persekolahan yang dipakai di pesantren yang mengenal sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ijazah formal, yang menyebabkan

³⁴ Endang Turmudi, *PERSELINGKUHAN KIAI DAN KEKUASAAN...*, hlm. 33

seorang santri harus bermukim selama bertahun-tahun di dalam satu pesantren.³⁵

D. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

a. Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri.

Oleh karena itu, perkataan pesantren berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”.³⁶ Zamkhsyari Dhofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat *prof. Jhons* yang mengatakan bahwa

“Istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Breg berpendapat; bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.³⁷

Istilah lain menyebutnya bahwa pesantren berpasangan dengan pondok. Dengan begitu, istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer di masyarakat. Dhofier menduga bahwa kata pondok itu berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat yang di buat dari bambu, atau berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel atau asrama.

³⁵ *Ibid...*, hlm. 11-13

³⁶ Mastuhu, *Dinamika system pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai system pendidikan pesantren*, hlm. 88

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang pandangan Hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1982), hlm. 18

- b. Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Walaupun pesantren sering diasumsikan sebagai lembaga pendidikan islam tertua di indonesia, tetapi perhatian para peneliti terhadap pesantren dapat di katakan belum terlalu lama dimulai. Oleh karena itu, masih banyak sisi-sisi lain dari pesantren yang perlu dilaborasi dan diteliti lebih lanjut. Apalagi jumlah pesantren di Indonesia terbilang sangat banyak dan tersebar hampir seluruh pelosok nusantara.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu Budha sebelum kedatangan islam.³⁸

Sedangkan istilah Pesantren, dalam pemahaman sehari-hari, bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

³⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 1

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Madura. Di Aceh disebut *rangkang* atau *meunasah* dan di Sumatera Barat disebut *surau*. Lembaga pendidikan ini merupakan bentuk lembaga pondok pesantren islam tertua. Kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan juga kadang-kadang disebut bersama-sama, pondok pesantren.³⁹

2. Sejarah Pesantren

Pondok pesantren islam dikenal kegoatannya di nusantara ini sejak tahun 1853, dengan jumlah murid sekitar 16.556 dan tersebar pada 13 Kabupaten di Jawa. Jumlahnya dari tahun ke tahun semakin meningkat; pada tahun 1981 telah terdaftar 5.661 pondok pesantren dengan 938.597 santri yang diasuhnya. Lembaga pendidikan ini lebih banyak beroperasi di pedesaan daripada d perkotaan, apalagi kota besar. Namun, akhir-akhir ini semangat pondok pesantren mulai bergema di kota-kota.

Karakteristik suatu pesantren ditandai dengan adanya pondok (asrama), masjid, pengajaran dengan kitab-kitab islam yang klasik, santri dan kiai. Elemen yang terakhir ini merupakan figur sentral yang menjadi motor penggerak lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Kendati pondok pesantren secara implisit berkonotasi sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, tidaklah berarti seluruh pesantren itu selalu tertutup (*exclusive*) dengan inovasi. Pada jaman penjajahan

³⁹ *Ibid...*, hlm.16-17

belanda memang mereka menutup diri dari segala pengaruh luar, terutama pengaruh barat yang non isalmi. Namun di lain pihak, pondok pesantren dengan figur kiainya telah berhasil membangkitkan nasionalisme, mempersatukan antar suku-suku yang seagama bahkan menjadi benteng yang gigih melawan penjajah. Banyak penulis Barat yang mengakui bahwa pesantren telah berhasil menjadi faktor penggerak dalam gejolak sosial, ekonomi, politik, dan budaya.⁴⁰

Dalam *Sejarah Pondok Pesantren Indonesia*, pengertian yang lazim dipergunakan untuk pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud dengan *Pondok Pesantren* adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalama pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*santri kalong*), dimana

⁴⁰ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan...*, hlm. 8-9

cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem wetonan, yaitu para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jumat, Minggu, Selasa, dan sebagainya).

- c. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem *Bandongan*, *Sorogan*, dan *Wetonan* dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.⁴¹

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat

⁴¹ *Ibid...*, hlm. 5

yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Kehadirannya juga disebut agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁴²

4. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Pertama, *sorogan*; sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu.⁴³ Sorogan diberikan kepada siapa saja kepada yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab.

⁴² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 25-26

⁴³ *Ibid...*, hlm. 29

Acara sorogan biasanya hanya diikuti oleh dua hingga lima orang santri, dimana yang memberikan penjelasan seringkali adalah santri senior yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam masalah-masalah tertentu.⁴⁴

Kedua, *wetonan*; sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir).

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya.

Dalam sistem *bandongan* ini seorang santri tidak harus mengerti terhadap pelajaran yang harus dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁴⁵ Dikarenakan setiap pertemuan hanya membahas satu bab dalam sebuah kitab, maka untuk bisa mempelajari keseluruhan kitab akan menghabiskan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.

Dalam *bandongan*, pengetahuan santri tentang bahasa arab dianggap cukup, sehingga acara ini diadakan untuk mereka yang sudah memperoleh pemahaman dasar tentang bahasa Arab dan Al Quran.⁴⁶

⁴⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan ...*, hlm. 36

⁴⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 30

⁴⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan ...*, hlm. 36

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai, sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan di pesantren terletak pada kiai atau ustadz dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Sebab otoritas kiai sangat dominan didalam pelaksanaan pendidikannya, selain dia sendiri yang memimpin pondok itu.

Didalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran diatas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

Dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu *pertama* sistem klasikal; pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk didalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* ("ijtihad" –hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan ujud ajarannya).

Kedua, sistem kursus-kursus; pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Ketiga, sistem pelatihan; disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, di pesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik.⁴⁷

E. Tinjauan tentang Akhlak

1. Landasan Akhlak

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniyah seseorang. Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

Perumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan *Makhluk* dan antara makhluk dengan *makhluk*. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al Quran:⁴⁸

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam [68]: 4).*⁴⁹

Adapun tentang pengertian ilmu akhlak, berikut ini adalah beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar:

⁴⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 30-32

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak TASAWUF*, (Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2010), hlm. 12

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hlm. 826

- a. Al Ghazali: *ilmu menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut ilmu sifat hati dan ilmu rahasia*
- b. Ahmad Amin: *suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesamanya, menjelaskan tujuan manusia melakukan sesuatu, dan menjelaskna apa yang harus diperbuat.*
- c. R. Jolivet: *ilmu yang membahas hal-hal yang wajib dan patut bagi manusia hingga perosalan-persoalan yang dilarang.*
- d. G. Gusdorof: *jalan untuk menentukan suatu kebaikan sehingga menerangkan keadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰*

Dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al Quran dan As Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus dihindari.⁵¹

2. Konsep Tentang Akhlak

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak TASAWUF...*, hlm. 15

⁵¹ *Ibid...*, hlm. 34

oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pembahasan Akhlakul Karimah ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis akan menguraikan pengertian Akhlakul Karimah. Pada pembahasan mengenai akhlak, penulis akan mengkaji dari dua tinjauan yaitu dari segi etimologi dan terminologi, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan jelas. Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab al- Akhlak (فلاخلاق) bentuk jamak dari Khuluq (قلخ) yang artinya perangai.⁵²

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminologi. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahzibul Al-Akhlak “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.⁵³
2. Al-Ghozali dalam kitab Raudahah Taman Jiwa kaum Sufi “Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁴

⁵² Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 26

⁵³ M.luqman Hakim, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Risalah Gusti: 2005), hlm. 186

⁵⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 2

3. Dalam Al-Mu'jam Al-Wasit yang disadur oleh Asmaran "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".
4. Menurut Al-Quthuby "Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian".⁵⁵
5. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin. "Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinyakehendak itu bila membiasakan sesuatu". "Dijelaskan bahwa pengetahuan akhlak itu adalah identik dengan defenisi ethics". yaitu studi sistematis tentang tabiat dari pengertian - pengertiannilai "baik", "buruk", "seharusnya", "benar", "salah" dan sebagainya dantentang prinsip-prinsip yang umum dan yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu yang disebut filsafat moral atau akhlak.

3. Hubungan Akhlak Dengan Ilmu Pendidikan (Tarbiyah)

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah Swt.; ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.

⁵⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 3

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan diatas. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.⁵⁶

4. Tujuan Akhlak dan Manfaat Mempelajarinya

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangi atau beradat-istiadat yang baik dengan ajaran islam. kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. *Shalat* bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; *zakat* disamping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama; *puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; *haji* bertujuan –di antaranya- memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam. Yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁵⁷

Dalam kaitan ini Alloh Swt. Berfirman:

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak TASAWUF...*, hlm. 42-43

⁵⁷ *Ibid...*, hlm. 25

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
 الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ (٣٣)

Artinya:

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al A'raf [7]: 33)⁵⁸

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw.

Tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama.

Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja. Sebagai contoh,

Allah Swt. berfirman:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... ٤٥

Artinya:

"...dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar..."
 (Q.S. Al-'Ankabut [29]: 45)⁵⁹

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hlm. 207

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 566

Seandainya shalat tidak menyebabkan pelakunya mencegah dari perbuatan-perbuatan keji maka shalatnya itu hanya olahraga semata.⁶⁰

⁶⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak TASAWUF...*, hlm. 26-27

5. Pembagian Akhlak

1. Akhlak Pribadi:
 - a. Yang diperintahkan (*awamir*)
 - b. Yang dilarang (*nawahi*)
 - c. Yang dibolehkan (*mubahat*)
 - d. Akhlak dalam keadaan darurat.
2. Akhlak berkeluarga:
 - a. Kewajiban antara orang tua dan anak;
 - b. Kewajiban suami istri;
 - c. Kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlak bermasyarakat
 - a. Yang dilarang
 - b. Yang diperintahkan
 - c. Kaidah-kaidah adab
4. Akhlak bernegara
 - a. Hubungan antar pemimpin dan rakyat;
 - b. Hubungan luar negeri
5. Akhlak beragama
 - a. Kewajiban terhadap Allah Swt.;
 - b. Kewajiban terhadap rasul.

Menurut sistematika yang lain, ruang lingkup akhlak, antara lain:

- a) Akhlak terhadap Allah Swt.;
- b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.;

- c) Akhlak pribadi.;
- d) Akhlak dalam keluarga.;
- e) Akhlak bermasyarakat.;
- f) Akhlak bernegara.⁶¹

6. Akhlak Santri

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak yang terpuji (*Al-Akhlak al-Karimah* atau *Al-Mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), *husnudzdzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.⁶²
- 2) Akhlak yang tercela (*al-Akhlak Al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia seperti, *takabbur* (sombong), *su'udzdzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dustra, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.⁶³ Akhlak tercela tidak layak atau tidak pantas jika dimiliki seseorang, sehingga bola dilakukan justru mengakibatkan kehinaan atau

⁶¹ *Ibid...*, hlm. 29-30

⁶² Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2005), hlm. 153.

⁶³ *Ibid...*, hlm. 153.

derajat rendah, baik menurut ukuran manusia apalagi dalam pandangan Allah SWT. Sifat tercela ini dapat sewaktu-waktu muncul karena jiwa yang labil, iman lemah dan kurang berpendirian dapat pula timbul karena kurang rasa syukur kepada Allah SWT dan pikiran-pikiran yang sempit.⁶⁴

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak santri seharusnya mempunyai akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Tidak tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia.

7. Sumber-Sumber Akhlak Santri

Sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu;

- a. Faktor internal (dari dalam dirinya)
- b. Faktor eksternal (dari luar dirinya)⁶⁵

Adapun faktor yang termasuk faktor yang dari luar dirinya, yang turut membentuk mental adalah :

⁶⁴ *Ibid...*, hlm. 154.

⁶⁵ Ulwa Abdullah Nasikh, *Membuat Karakter Generasi Muda*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cet. Iii, 1992), hlm. 18

- a. Keturunan atau al-waratsah
- b. Lingkungan.
- c. Rumah tangga
- d. Sekolah
- e. Pergaulan kawan, persahabatan, atau ash-shodaqoh
- f. Penguasa, pemimpin atau al-mulk.

Sedangkan yang termasuk faktor dari dalam dirinya, secara terperinci pula dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Insting dan akalinya.
- b. Adat
- c. Kepercayaan
- d. Keinginan-keinginan
- e. Hawa nafsu, dan
- f. Hati nurani⁶⁶

Semua faktor-faktor tersebut menggabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Tentu saja untuk membentuk

⁶⁶ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm. 25

mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulia, tidak dapat digarap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari segala jurusan, dari mana sumber- sumber akhlak itu datang.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbau’ul ‘Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung”**, peneliti mengutip beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian pada tahun 2010 yang ditulis oleh oleh Ahmad Fadlilurrosyidin Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung yang berjudul *“Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri Dalam Memahami Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kauman Tulungagung)”*.⁶⁷

Peneitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya ustadz dalam meningkatkan semangat belajar santri adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan iklim lingkungan belajar mengajar yang kondusif. Hal ini dilakukan dengan menjaga komunikasi yang baik antar asatidz. (2) Membentuk TATIB-TATIB yang menunjang kegiatan belajar kitab kuning. Semisal TATIB bermusyawarah, agenga-agenda bulanan dan

⁶⁷ Ahmad Fadlilurrosyidin, *“Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri Dalam Memahami Kitab Kuning Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kauman Tulungagung)”*, (S1 STAIN Tulungagung, 2010)

tahunan. (3) Memasukkan permasalahan kasus belajar santri dalam agenda rapat-rapat astidz untuk disikapi dan diatasi bersama. (4) Membangun susana menasehati antara asatidz dengan santri (mukim) dalam keseharian yang dikemas dalam dialog-dialog ringan setiap ada moment yang bisa dimasuki. (5) Memberi apresiasi terhadap capaian-capaian belajar santri dengan cara memuji diantara teman-teman yang lain. Termasuk memberi *reward* kepada pemenang *musabaqoh tilawatil kutub* pada acara akhir sanah. (6) Menggalakkan kegiatan ngaji bulanan berupa kitab *hidayatul atqiya'* untuk kegiatan santri. (7) Ustadz juga me-*nirakati* (ikhtiyar batin) untuk kebaikan santri-santrinya.

2. Penelitian pada tahun 2011 yang ditulis oleh oleh Yuni Nanang Rofiq Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*".⁶⁸

Berdasarkan kajian dan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut : (1) Seorang ibu hendaknya memberi contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik, membiasakan membaca Al-Qur'an tekun mengerjakan sholat lima waktu, berpakaian sopan, makan dan minum yang halan dan baik, bergaul dengan sesama orang yang baik, serta menjauhi perbuatan yang buruk dan menolong orang-orang kesusahan. (2) Dalam pembinaan akhlak

⁶⁸ Yuni Nanang Rofiq, "*Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung*", (SI STAIN Tulungagung, 2011)

remaja, seorang ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu apa saja dan bagaimana suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pula pada para remaja.

3. Penelitian pada tahun 2012 yang ditulis oleh M. Dwi Susanto Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung yang berjudul "*Peranan Pondok Pesantren Al-Falah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Karang Sari*".⁶⁹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan temuan peneliti dan pembahasannya, maka metode-metode yang dipergunakan oleh pondok pesantren Al-Falah Karang Sari dalam pembinaan akhlak remaja yaitu: (1) Metode ceramah dan tanya jawab. (2) Mengadakan kajian-kajian intensif ke-islaman tiap bulan ramadhan. (3) Mengadakan program pengajian rutin satu minggu sekali. (4) Membuka selebar-lebarnya kesempatan mengaji di pondok pesantren. (5) Pesantren kilat dibulan ramadhan. (6) Metode tindakan berupa tauladan yang baik. (7) Pengkajian khusus tentang akhlak pada periode tertentu. (8) Metode *drill* yakni mengadakan bimbingan baca tulis alquran kepada anak-anak dan remaja disekitar. (8) Ngaji alumni tiap rabu pon, yang mana mendalami kitab *minhajul ngabidin*. (9) Rutinan ziaroh makam tiap malam jum'at, dan. (10) Kegiatan penafsiran mengenai hukum (*Bashul Mashail*).

⁶⁹ M. Dwi Susanto, "*Peranan Pondok Pesantren Al-Falah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Karang Sari*, (S1 STAIN Tulungagung, 2012)

4. Penelitian pada tahun 2015 yang ditulis oleh oleh Andi Budi Cahyono Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul “*Upaya Guru Aqidah dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*”.⁷⁰

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Upaya yang dilakukan Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious di MTsN Bandung sebagai berikut: (1) Guru Aqidah Akhlaq dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang dipasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa diambil hikmahnya. (2) Guru Aqidah Akhlaq memberikan Contoh kepada Siswa untuk berperilaku dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). (3) Dalam membudayakan perilaku religious Siswa dari nilai kedisiplinan upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah : Guru Aqidah Akhlaq memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, Guru Aqidah Akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, Guru Aqidah Akhlaq selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.

⁷⁰ Andi Budi Cahyono, “*Upaya Guru Aqidah dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*”, (S1 IAIN Tulungagung, 2015)

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Aspek Perbedaan		
		Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ahmad fadlilurrosyidi "upaya ustadz dalam meningkatkan semangat belajar santri Dalam memahami kitab kuning" (studi kasus di pondok pesantren al-hikmah kauman tulungagung) (2010)	-Upaya apa yang telah dilakukan ustadz dalam menangani kasus penurunan semangat belajar santri ? -Seberapa efektifkah upaya yang dilakukan ustadz tersebut ? -Apabila tidak efektif, solusi apa yang bisa ditawarkan?	Sumber data yang diteliti adalah ustadz Kajian teori tentang peningkatan semangat belajar	-metode kualitatif -observasi, dokumentasi, wawancara -triangulasi -Membahas mengenai santri Lokasi penelitian pada pondok pesantren Penelitian kualitatif
2.	Yuni nanang rofiq "peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di desa mirigambar kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung" (2011)	-Apa peran ibu dalam pembinaan akhlak remaja di desa mirigambar kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung? -Apa peran ayah dalam pembinaan akhlak remaja di desa mirigambar kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung? -Apa peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja dalam berhubungan dengan sesama manusia di desa mirigambar kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung?	Sumber data yang diteliti adalah orang tua Lokasi penelitian di desa	-Pola penelitian diskriptif Kualitatif, -Sumber Data: Interview, dokumentasi dan observasi, dokumentasi, -Membahas mengenai akhlak Penelitian kualitatif
3.	M. Dwi susanto	-Bagaimana usaha pondok pesantren al-	Sumber data yang	-Jenis penelitian

	<p>“peranan pondok pesantren al-falah dalam pembinaan akhlak remaja di desa karangsari” (2012)</p>	<p>falah dalam membina akhlak remaja di desa karangsari? -Apakah metode yang dipergunakan pondok pesantren al-falah dalam membina akhlak remaja di desa karangsari? -Apa faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak remaja di pondok pesantren al-falah di desa karangsari?</p>	<p>diteliti adalah pondok pesantren sehingga cangkupannya lebih luas Penelitian dilakukan di desa</p>	<p>deskriptif kualitatif, -pengump. Data:Observasi wawancara dokumentasi -Membahas mengenai akhlak Penelitian kualitatif</p>
4.	<p>Andi budi cahyono “upaya guru aqidah dalam membudayakan perilaku religius siswa di mtsn bandung tulungagung” (2015)</p>	<p>-Bagaimana usaha pondok pesantren al-falah dalam membina akhlak remaja di desa karangsari? -Apakah metode yang dipergunakan pondok pesantren al-falah dalam membina akhlak remaja di desa karangsari? -Apa faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak remaja di pondok pesantren al-falah di desa karangsari?</p>	<p>Sumber yang diteliti adalah guru Pembahasan ditujukan kepada siswa Lembaga penelitian di mts</p>	<p>-Pendekatan dan jenis penelitian Kualitatif deskriptif, -Sumber data: Primer sekunder, -Teknik pengump. Data: observasi wawancara dokumentasi, -Teknis analisis data:Reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan -Membahas mengenai perilaku religius Penelitian kualitatif</p>

G. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁷¹

1. *Pendekatan Pembelajaran* adalah konsep dasar yang melingkupi pemilihan metode pembelajaran berdasarkan sebuah teori tertentu. Sebuah pendekatan dapat dijabarkan dalam berbagai metode.⁷²
2. *Metode Pembelajaran* adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
3. *Teknik* adalah cara menerapkan pembelajaran dikelas. Teknik yang digunakan harus konsisten dengan dengan metode pembelajaran dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Beberapa teknik dapat diterapkan dalam satu metode pembelajaran.⁷³

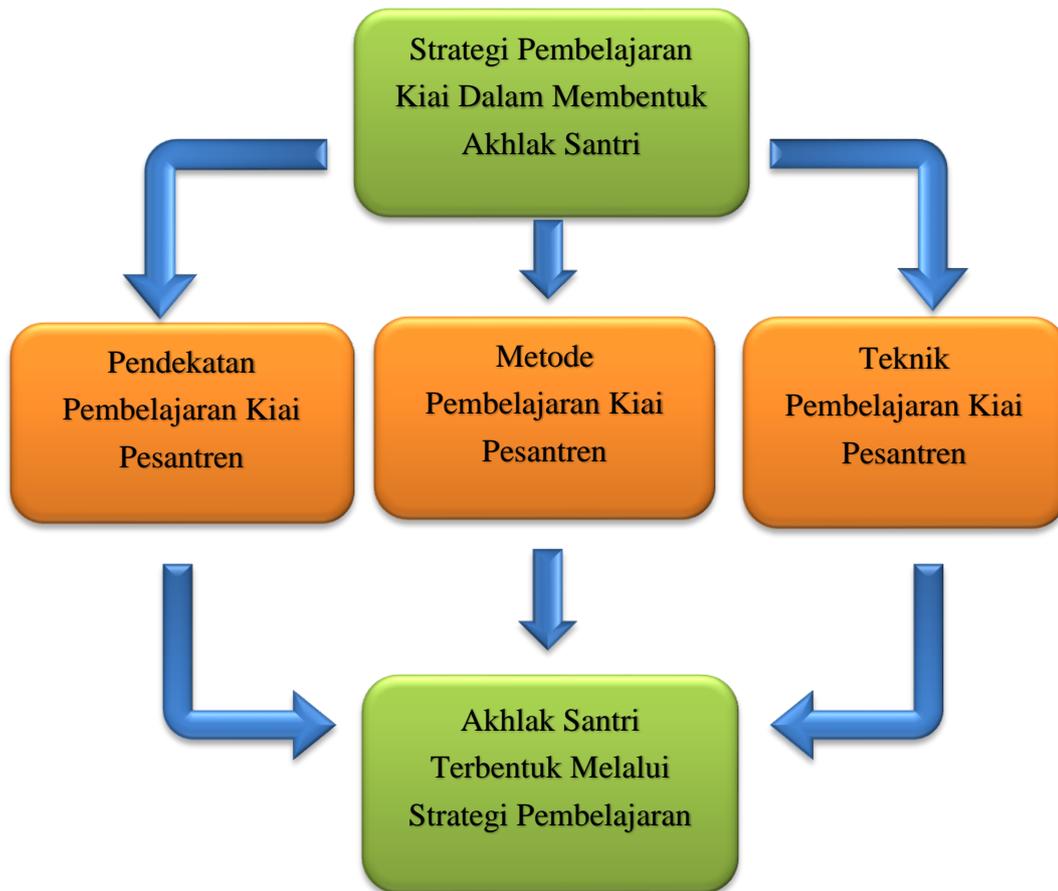
⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49

⁷² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 91

⁷³ *Ibid...*, hlm. 90

Adapun tabel paradigma penelitian adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mendiskripsikan tentang Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung. Dalam penerapannya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pendekatan pembelajaran, tahap metode pembelajaran, dan tahap teknik pembelajaran. Penulis mengamati secara langsung dan lebih jelas serta rinci bagaimana strategi kiai dalam membentuk akhlak santri agar dapat terwujud.